



## Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* Karya Azyumardi Azra)

Jamilatul Firdausi<sup>1</sup>, Zakiyatul Khusna<sup>2</sup>, Irfan Zakariyah<sup>3</sup>, Moch.  
Wasil<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia. E-mail: [jamilatulfirdausi0@gmail.com](mailto:jamilatulfirdausi0@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia. E-mail: [zakiyatulhusna21@gmail.com](mailto:zakiyatulhusna21@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia. E-mail: [irfnzkrh@gmail.com](mailto:irfnzkrh@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia. E-mail: [muhammadwashil2@gmail.com](mailto:muhammadwashil2@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Historiography,  
Azyumardi Azra, Islamic.

#### Kata Kunci:

Historiografi, Azyumardi  
Azra, Keislaman

#### How to cite:

Firdausi, J., Khusna, Z.,  
Zakariyah, I., & Wasil, M.  
(2024). Kajian  
historiografi Islam  
Indonesia kontemporer  
(Telaah buku *Islam  
Nusantara: Jaringan  
Global dan Lokal karya  
Azyumardi Azra*).  
*Jambura History and  
Culture Journal*, 6(2). 101-  
117

#### DOI:

10.37905/jhcj.v6i2.23112

Submitted : 11 November 2023

Accepted : 22 Juli 2024

Published : 31 Juli 2024

### ABSTRACT

This study examines contemporary Islamic historiography in Indonesia through the book "Islam Nusantara: Global and Local Networks" by Azyumardi Azra. The aim is to explore contemporary Islamic historiography, Azyumardi Azra's biography, and a review of the book. The method used is library research. The results indicate that contemporary Indonesian Islamic historiography introduces a new style with a multidimensional approach known as "New History," which is global and comprehensive. The book emphasizes that the history of Islam in Indonesia is inseparable from the history of Islam in other regions.

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji historiografi Islam kontemporer di Indonesia melalui buku "Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal" karya Azyumardi Azra. Tujuannya adalah mengeksplorasi historiografi Islam kontemporer, biografi Azyumardi Azra, dan ulasan buku tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Hasilnya menunjukkan bahwa historiografi Islam kontemporer di Indonesia memperkenalkan gaya baru dengan pendekatan multidimensional yang disebut "Sejarah Baru," yang bersifat global dan total. Buku ini menekankan bahwa sejarah Islam di Indonesia tidak terpisahkan dari sejarah Islam di wilayah lain.

Copyright © 2024 JHCJ. All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Historiografi Islam Indonesia mengalami perkembangan dari tradisional yang masih bercampur dengan mitos-mitos dan legenda, lalu historiografi

masa kolonial yang bercorak nederlando-sentris, dan masa modern yang bersifat indosentris. Sejak awal perkembangannya ini, historiografi mengalami perubahan baik dari segi tema pembahasan, corak penulisan, periodisasi, bahkan pendekatan yang digunakan. Jika pada masa awal historiografi lebih berfokus pada sejarah para elit atau politik, maka historiografi modern sudah menggunakan berbagai macam pendekatan.

Mukti Ali, seperti yang dikutip oleh Fajruddin, menyatakan bahwa historiografi Islam Indonesia dapat dilihat setidaknya dari dua pendekatan yang berbeda. Pertama, yakni pendekatan yang melihat sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah umat Islam secara keseluruhan, seperti yang diperkenalkan oleh HAMKA dalam karyanya yang berjudul "Sejarah Umat Islam IV". Kedua, pendekatan yang memandang sejarah Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia, konsep yang diperkenalkan oleh Uka Tjandrasmita. (Fajruddin, 2018: 154-155).

Azyumardi Azra berpendapat bahwa perkembangan historiografi Indonesia mempengaruhi historiografi Islam Indonesia. Dalam beberapa waktu terakhir, sejarawan telah mulai melihat penulisan sejarah Islam di Indonesia tidak hanya dari sudut pandang lokal, tetapi juga dari perspektif global dan komprehensif yang menghubungkan sejarah Islam di Indonesia dengan perkembangan Islam di wilayah lain (Fajruddin, 2018: 156). Hal ini tercermin dalam karya Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*.

Azyumardi Azra juga mengelompokkan sejarawan menjadi dua kategori, yaitu sejarawan informal (informal historian) dan sejarawan profesional (professional historian) atau sejarawan akademik (academic historian) (Azra, 2002: 83). Sejarawan informal merujuk kepada individu yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan sejarah, namun secara mendalam mempelajari dan menulis sejarah. Di sisi lain, sejarawan profesional atau sejarawan akademik merujuk kepada mereka yang memiliki latar belakang pendidikan

formal dalam bidang sejarah, dilengkapi dengan metodologi dan teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan studi sejarah.

Sebagai seorang sejarawan profesional, Azyumardi Azra termasuk sejarawan yang sangat produktif menulis. Baginya, menulis adalah suatu keharusan. Azra terbiasa menulis kapan pun dan di manapun sehingga dengan kebiasaannya ini dapat menghasilkan banyak karya baik dalam bentuk artikel maupun buku yang diterbitkan (Hakim, 2017: 21). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* merupakan karyanya yang terkenal menempatkan kerangka total atau global dalam historiografi Islam Indonesia. Selain itu, karya penting lainnya ialah *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* yang akan penulis telaah dalam kajian ini.

Kajian mengenai historiografi Islam Indonesia Kontemporer sebelumnya telah ditulis oleh Johan Septian Putera dalam karya Ahmad Mansur Suryanegara yang berjudul *Api Sejarah*. Kemudian kajian mengenai Azyumardi Azra juga pernah ditulis oleh Lukmanul Hakim dan lainnya yang menganalisis historiografi terhadap pemikiran Azyumardi Azra dalam bukunya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Penulis mengambil karya Azyumardi Azra lainnya yang berjudul *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* untuk ditelaah sebagai salah satu karya historiografi Islam Indonesia kontemporer. Penulis melihat karya ini juga tidak kalah penting untuk dibedah, sehingga kajian ini dapat memberikan penjelasan lebih luas mengenai historiografi Islam di Indonesia.

Kajian ini adalah penelitian pustaka (*Library Reseach*), yang mana sepenuhnya bertumpu pada sumber pustaka baik itu buku, artikel jurnal, maupun lainnya. Sejumlah buku yang digunakan sebagai sumber referensi yakni Azyumardi Azra (2002) *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama dan Sartono Kartodirdjo (2014) *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak. Kemudian artikel jurnal seperti Lukmanul hakim "Azyumardi Azra

sebagai Sejarawan Islam” yang terbit dalam jurnal *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta’imat, Budaya, Agama dan Humaniora* vol 21 No 2 tahun 2017.

Dengan ini, permasalahan yang akan penulis dibahas yaitu: 1) Bagaimana historiografi Islam Indonesia Kontemporer? Bagaimana biografi Azyumardi Azra? Lalu bagaimana hasil telaah terhadap buku *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* karya Azyumardi Azra?

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis untuk menganalisis buku *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* karya Azyumardi Azra. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami konteks, tujuan, serta pengaruh pemikiran Azra terhadap historiografi Islam di Indonesia. Data yang digunakan terdiri dari sumber primer, yaitu buku *Islam Nusantara*, serta sumber sekunder seperti jurnal, artikel, dan buku-buku terkait yang mendiskusikan historiografi Islam dan pemikiran Azra. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan narasi historis yang dikemukakan oleh Azra dalam bukunya. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks serta relevansinya terhadap perkembangan historiografi Islam di Indonesia kontemporer.

## **3. Hasil**

### **2.1 Historiografi Islam Indonesia Kontemporer**

Historiografi Islam Indonesia, sebagaimana historiografi Indonesia secara keseluruhan, telah mengalami perkembangan signifikan baik dalam aspek kualitas maupun kuantitasnya. Historiografi Islam Indonesia biasanya mengacu pada kajian sejarah perkembangan Islam di Indonesia, bagaimana Islam menyebar, dan bagaimana pengaruhnya terhadap budaya dan politik lokal (Ricklefs, 2006) . Terdapat peningkatan jumlah karya sejarah yang tersedia, serta perubahan yang kompleks dalam metodologi, dengan

melibatkan berbagai ilmu bantu, terutama dari bidang ilmu sosial dan humaniora. Pemanfaatan ilmu-ilmu bantu ini telah menghasilkan corak baru dalam bidang historiografi, yang dikenal sebagai "sejarah baru" (New History). Ilmu bantu sejarah adalah disiplin ilmu yang membantu para sejarawan dalam memahami dan menganalisis peristiwa sejarah secara lebih mendalam (Madjid & Wahyudhi, 2014). Sejak tahun 1960-an, "Sejarah Baru" telah menjadi alternatif bagi pendekatan sejarah lama yang lebih berfokus pada aspek politik. "Sejarah Baru" ini, khususnya sejak tahun 1980-an menurut Sartono Kartodirdjo, lebih cenderung mengulas aspek sejarah sosial, dengan penekanan pada analisis faktor-faktor sosial yang mempengaruhi peristiwa sejarah. Lebih lanjut, pada tahun 1980-an, Sartono Kartodirdjo memperluas konsep "sejarah baru" untuk mencakup kajian mengenai gerakan-gerakan sosial yang muncul dan berkembang dalam konteks sejarah, hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Hakim (2018) bahwa sejarah baru merujuk pada menggunakan berbagai pendekatan untuk mengungkapkan peristiwa sejarah. Lingkupnya terus berkembang dan merambah pada berbagai aktivitas manusia, seperti kebiasaan, adat istiadat, dan kehidupan sehari-hari, dengan ciri khas bahwa sejarah sosial dalam kategori ini umumnya tidak mencakup unsur politik. (Azra, 2002: 4-5).

Historiografi kontemporer berkarakter post-positivistik, metafisik dan post-modern. Penulisan sejarah juga dapat menggunakan pendekatan sastra. Selain itu, sejarawan sosial ditantang untuk menulis kehidupan sehari-hari dan dikaitkan dengan kejadian yang lebih besar. Kekuasaan tidak hanya diwujudkan oleh para elitis, melainkan juga pada kehidupan rumah tangga dan pribadi sehari-hari. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Bambang Purwanto mengenai sejarah kehidupan orang biasa sehari-hari dalam lingkungan kota Jakarta dengan menggunakan sumber-sumber seperti majalah, lukisan, cerita pendek, foto, dan novel (Purwanto, dkk., 2013: 28).

Menurut Azyumardi Azra terdapat perspektif kecenderungan dan perkembangan baru dalam historiografi Islam Indonesia, yaitu penulisan sejarah yang bersifat global dan total. Perspektif ini menegaskan bahwa perkembangan sejarah suatu wilayah tertentu tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di wilayah lainnya. Pendekatan seperti ini memberikan warna baru dalam historiografi di Indonesia yang sebelumnya bersifat nederlando-sentris dan Indo-sentris (Azra, 2002: 6).

Historiografi Islam Indonesia tidak hanya terbatas pada sudut pandang lokal, melainkan juga memandangnya dari perspektif global. Para sejarawan meneliti sejarah Islam di Indonesia dengan memperhatikan hubungannya dengan sejarah Islam di wilayah-wilayah lain. Sebagai contoh, Azyumardi Azra dalam karyanya, seperti *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* dan *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, mengaplikasikan pendekatan ini untuk memahami interaksi dan keterkaitan antara Islam di Indonesia dengan perkembangan Islam di wilayah lain di dunia.

Sejarah global atau total, yang sering juga disebut *new history* merupakan corak yang relatif baru dalam historiografi Islam Indonesia. Biasanya jenis pendekatan sejarah ini lebih bersifat inklusif dan global, memperhatikan interaksi antarbudaya dan interkoneksi antar wilayah (Mazlish, 1998). Kebanyakan masih tetap menggunakan penulisan konvensional, sedangkan sejarah total meliputi sejarah tentang seluruh aspek kehidupan dan tidak hanya pada bidang yang dianggap penting. Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa sejarah total berutang budi banyak pada sejarawan-sejarawan Perancis pendahulu Denys Lombard seperti Lucian Febvre, Marc Bloch, Fernand Braudel, dan Emmanuel Le Roy (Azra, 2002: 12).

Historiografi pada era ini juga tidak cukup menggunakan metode deskriptif yang biasanya digunakan dalam sejarah konvensional. Maka

perlu menggunakan *multidimensional approach* yang memakai analisis struktural supaya dapat mengungkapkan faktor atau unsur ekonomis, politik, sosial, religious dan lainnya (Kartodirdjo, 2014: 53-54). Pendekatan konvensional tidak dapat merangkul peristiwa-peristiwa secara luas karena sejarah konvensional hanya mengacu pada sejarah politik atau peristiwa-peristiwa besar, tokoh-tokoh pahlawan, para penguasa. Sedangkan pendekatan multidimensional dapat mengungkapkan bermacam-macam kehidupan dalam berbagai bidang.

Berdasarkan pendekatan multidimensional yang digunakan tersebut, maka terdapat banyak tema yang muncul dan fokus penelitian yang lebih sempit (Putera, 2021: 129), antara lain:

1. Sejarah islam lokal atau regional, terbatas pada suatu tempat seperti sejarah Islam di Tuban, Islam di Aceh, dan sebagainya.
2. Sejarah militer, seperti sejarah perang Padri, strategi perangnya, dan lainnya.
3. Sejarah tentang aspek-aspek sosial seperti gerakan sosial, stratifikasi sosial dan kelompok sosial.
4. Sejarah arkeologi islam, penelitian terhadap peninggalan-peninggalan Islam masa lampau, seperti masjid kuno, makam, dan masih banyak tema lainnya.

## **2.2 Biografi Azyumardi Azra**

Azyumardi Azra, yang akan disingkat sebagai Azra, dilahirkan pada tanggal 4 Maret 1955 di Lubuk Alung, Padang Pariaman, Sumatera Barat. Azra memiliki latar belakang pendidikan agama yang berbeda dengan kebanyakan pemuda Minang, yang umumnya mengikuti pendidikan tradisional keagamaan di Surau atau Langgar. Sebaliknya, Azra menerima pendidikan agama secara langsung dari ibunya, Ramlah, yang merupakan seorang guru agama dengan latar belakang lulusan Madrasah al-Manar. Ayah Azra, yang bernama Bagindo

Azkar, adalah seorang tukang kayu serta pedagang kopra dan cengkeh. (Hakim, dkk., 2019: 299).

Azra memulai pendidikannya di SD Negeri 01 Lubuk Alung pada tahun 1963. Kemudian berlanjut ke PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Padang sampai tahun 1975. Keinginannya untuk melanjutkan pendidikan di IKIP atau di Universitas Andalas untuk belajar sejarah kandas karena orang tuanya menginginkan Azra untuk kuliah di IAIN Padang. Akhirnya Azra memutuskan untuk lanjut di IAIN Jakarta jurusan bahasa Arab fakultas Tarbiyah pada tahun 1976 tanpa tes dan memperoleh gelas sarjana muda (BA) pada tahun 1980. Ia kemudian beralih ke jurusan Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh gelas Doktorandus (Drs) (Dwifatma, 2011: 13).

Pada tahun 1982-1983, Azyumardi Azra pernah bekerja di LRKN (Lembaga Riset Kebudayaan Nasional) LIPI. Kemudian, di pertengahan tahun 1985, Prof. Dr. Harun Nasution, yang menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, meminta Azra untuk menjadi tenaga pengajar di institusi tersebut. Setahun setelahnya, Azra meraih beasiswa Fullbright dari pemerintah Amerika Serikat untuk mengejar program magister di Universitas Columbia, New York. Pada tahun 1988, Azra berhasil menyelesaikan program MA-nya di Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Timur Tengah dengan tesis berjudul *The Rise and Decline of the Minangkabau Surau: A Traditional Islamic Education Institutional in West Sumatera During The Dutch Colonial Government*. (Hakim, 2017: 18).

Tak berhenti di sana, Azra kembali melanjutkan studinya dan mendapatkan gelar MA keduanya di jurusan sejarah pada 1989 melalui program *Columbia University President Fellowship*. Setahun kemudian ia mendapatkan gelar M. Phil dalam bidang sejarah. Pada tahun 1992, Azra menyelesaikan program S3 dan memperoleh gelar Ph. D dalam dua tahun dengan judul disertasi *Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of*

*Middle Eastern and Malay Indonesia Ulama in the Seventeenth and Eighteen Centuries*. Usai memperoleh gelar-gelar tersebut, Azra masih mengikuti program *Post Doctoral* di Universitas Oxford selama satu tahun 1995-1996 (Hakim, 2017: 18). Setelah menyelesaikan pendidikannya selama bertahun-tahun ini, Azra kemudian melanjutkan karirnya sebagai cendekiawan dan akademisi yang memiliki wawasan ilmu lebih luas hingga dikenal di dunia keilmuan internasional.

Di Columbia University, Azra berguru pada dua professor terkemuka dalam bidang kajian sejarah, yakni Professor William R. Roff yang ahli dalam sejarah modern abad 19-20 khususnya sejarah Islam Asia Tenggara dan Professor Richard W. Bulliet yang memiliki keahlian mengenai konvensi, perpindahan masyarakat Timur Tengah ke Islam pada sejarah Islam masa awal. Dari Professor Roff, Azra banyak mempelajari *Comparative Study of Muslim Societies*, yang kemudian ia terapkan dalam penelitiannya tentang perbandingan tradisi intelektualisme dan keilmuan antara ulama Timur Tengah dengan Melayu-Indonesia (Hakim, 2017: 18).

Selain menempuh pendidikan formal, Azyumardi Azra juga sangat aktif dalam berbagai organisasi. Azra aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sejak awal masa kuliahnya hingga terpilih menjadi Ketua Umum HMI Cabang Ciputat periode 1982-1983. Lalu ia juga aktif sebagai anggota Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan menjadi Ketua Umum periode (1979-1981). Sebagai seorang pemikir, ia juga menjadi wartawan di majalah *Panji Masyarakat* (1979-1982) (Dwifatma, 2011: 17). Melalui majalah *Panji Masyarakat* ini kemampuan menulis Azra semakin terasah dan lebih kritis menyikapi persoalan-persoalan atau perkembangan Islam baik nasional maupun internasional.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Azyumardi Azra sering berperan sebagai dosen tamu (*visiting professor*) di berbagai universitas internasional,

termasuk University of Philippines, Diliman, dan University of Malaya. Sebelumnya, ia juga telah menjadi *visiting fellow* di *Southeast Asian Studies, Oxford Centre for Islamic Studies, Oxford University*, serta mengajar di St. Anthony College. Selain itu, Azra aktif sebagai anggota dalam beberapa program, seperti *Selection Committee of SEASREP (Southeast Asian Regional Exchange Program)*, dan terlibat dalam berbagai kegiatan lainnya. Ia juga menjadi penguji eksternal dalam ujian tesis dan disertasi di beberapa universitas di luar negeri.

Kemudian, Azyumardi Azra melanjutkan perannya sebagai Editor in Chief di Jurnal *Studia Islamika*, di mana ia secara aktif mengekspresikan pemikirannya. Selain itu, di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1997 dipercayai menjadi Wakil Direktur Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM). Ia kemudian diminta oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab untuk mengambil peran sebagai pembantu Rektor Bidang Akademik. Dalam waktu singkat, Azra kemudian dipercayakan sebagai Rektor. Meskipun sibuk, Azra tetap produktif dalam menghasilkan berbagai karya. (Hakim, 2017: 19). Pada 18 September 2022, Azra meninggal dunia di Sultan Idris Shah Serdang Hospital.

Di antara karya-karya Azra dalam berbagai bidang keilmuan, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (1994) yang berasal dari disertasinya dapat disebut sebagai salah satu karya monumentalnya. Sejarah total dan global di dalam tersebut dipaparkan pula dalam *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (2002). Selain dua karya tersebut, beberapa karya sejarahnya ialah *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (1999), *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* (2002), *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (2003) yang berasal dari tesisnya dan beberapa karya lainnya yang juga diterbitkan secara bersama-sama dengan penulis lain contohnya seperti tulisan “Kedatangan Islam dan Islamisasi” dalam Taufik Abdullah dan A. B. Lopian.

Sebagai penghargaan atas kontribusinya yang besar dalam bidang keilmuan, pada tahun 2005 Azyumardi Azra dianugerahi *The Asian Foundation Award* dan terpilih sebagai salah satu dari "*The 500 Most Influential Muslim Leaders*" dalam kategori *Scholarly* (kesarjanaan/keilmuan). Selanjutnya, Azra meraih gelar *Commander of The Order of British Empire* (CBE) dari kerajaan Inggris pada tahun 2010, yang diberikan oleh Duta Besar Inggris untuk Indonesia di Jakarta. Tahun 2014, Azra juga menerima *Fukuoka Prize* dari Kota Fukuoka dan *The Yokatopia Foundation* sebagai penghargaan atas pencapaian tertinggi individu atau organisasi dalam melestarikan kebudayaan Asia, ditambah dengan beberapa penghargaan lainnya (Hakim, 2017: 20).

### **2.3 Telaah Buku *Islam Nusantara: Global dan Lokal***

Karya berjudul *Islam Nusantara: Global dan Lokal* merupakan salah satu karya sejarah dari Azyumardi Azra, meskipun tidak memiliki kata "sejarah" dalam judulnya. Buku ini merupakan terjemahan dari naskah berbahasa Inggris yang berjudul *Historical Islam: Indonesian Islam in Global and Local Perspectives*, yang telah disiapkan sejak tahun 1997 untuk diterbitkan oleh penerbit luar negeri. "Islam Nusantara" biasanya merujuk pada karakteristik Islam di kawasan Nusantara yang dikenal dengan moderasi, toleransi, dan keberagaman (Hefner, 2000). Namun buku ini menguraikan sudut pandang berbeda berdasarkan asumsi Azra bahwa dinamika Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dinamika Islam di wilayah lain, terutama di Timur Tengah. Azra menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam buku ini bersifat multidisipliner, memanfaatkan ilmu-ilmu bantu sejarah seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik, perbandingan agama, dan lain-lain.

Terdapat empat bagian pembahasan dalam buku ini. Pertama, mengenai Islamisasi perspektif global dan lokal. Kedua, tentang jaringan ulama kosmopolitan dan lokal. Ketiga, membahas ulama Hadrami dalam diaspora, dan keempat tentang modernisme Islam: stimulus global, respon lokal. Dengan mengamati struktur pembahasannya, dapat dipastikan bahwa buku ini

mengungkapkan bahwa sejak awal Islamisasi, pembentukan jaringan ulama, dan munculnya gerakan modernisme Islam, selalu terdapat keterlibatan dalam jaringan global. Kerangka kerja, hubungan, dan dinamika sosial diperkirakan memiliki peran dalam membentuk, atau setidaknya memengaruhi, dinamika dan tradisi lokal di Indonesia. (Azra, 2002: 13).

Pada bagian pertama Azra memulai pembahasan dengan kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara berisi tentang islamisasi Nusantara termasuk konversi atau adhesi, teori-teori Islamisasi Nusantara. Menerangkan pula teori “Balapan” atau *race theory* antara Islam dan Kristen di Nusantara serta hubungan kesultanan Aceh dan dinasti Turki Utsmaniyyah pada abad 16 hingga abad 19. Bab pertama ini sebagai pembukaan untuk dapat secara lebih mendalam mengulas Islam di Nusantara dari perspektif global dan lokal pada bagian-bagian selanjutnya. Hampir kebanyakan sumber yang digunakan adalah karya yang ditulis oleh sejarawan luar seperti William R. Roff, Snouck Hurgronje, R.W. Bulliet dan lainnya.

Secara analisis-deskriptif Azra menyampaikan argumennya bahwa islamisasi di Nusantara secara damai bisa jadi disebabkan oleh fakta geografis, yang mana kawasan Nusantara terletak sangat jauh dari peradaban besar Islam di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia Selatan. Pengislaman setiap daerah juga beragam sebab perbedaan watak budaya lokal yang dihadapi. Azra lebih mengkategorikan islamisasi di Nusantara ini dengan “adhesi” Nock yang berarti konversi Islam tanpa meninggalkan kepercayaan atau praktik agama sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Wali Songo di pulau Jawa.

Di bagian akhir bab pertama, Azra memberikan ulasan mengenai hubungan antara Kesultanan Aceh dan Dinasti Turki Utsmani yang dianggap unik mengingat jarak geografis yang jauh antara keduanya. Meskipun Kesultanan Aceh meminta bantuan kepada Turki Utsmani untuk melawan Belanda, bantuan tersebut tidak pernah terwujud. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu, Turki Utsmani telah mengalami kemerosotan dan tidak mampu

memberikan dukungan yang diperlukan. Meskipun tidak mendapat bantuan dari Turki Utsmani, Kesultanan Aceh tetap teguh dan tidak berlutut pada Belanda. Keteguhan ini menunjukkan kekuatan dan keberanian Aceh dalam mempertahankan kedaulatannya melawan penjajahan. Keteguhan Aceh ini menjadi contoh inspiratif bagi pejuang Indonesia lainnya dalam upaya mereka untuk meraih kemerdekaan dari penjajahan Belanda.

Pengaruh keteguhan Aceh terhadap Belanda tercermin dalam semangat perjuangan para pejuang kemerdekaan Indonesia. Mereka terinspirasi oleh keberanian Aceh dan menggunakan keteguhan tersebut sebagai motivasi dalam perjuangan mereka untuk membebaskan diri dari penjajahan. Azra menyoroti bagaimana perjuangan Aceh ini tidak hanya berdampak lokal, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap gerakan kemerdekaan di Indonesia (Azra, 2002: 60).

Berkebalikan dengan bagian sebelumnya, sumber-sumber yang digunakan pada bab kedua mayoritas kitab-kitab berbahasa Arab karena banyak membicarakan tentang riwayat hidup sejumlah tokoh ulama terkemuka di Haramain (Makkah dan Madinah) sebagai mata rantai penting jaringan ulama. Azra mengurutkan secara naratif hubungan saling-silang antar ulama internasional melalui studi hadis dan afiliasi tarekat. Sebagai contoh pada abad ke-17 terdapat dua orang ulama non-Hijaz yang memberikan kontribusi besar pada pertumbuhan jaringan yakni Sayyid Syibghat Allah bin Ruh Allah Jamal Al-Barwaji dari India dan Ahmad bin 'Ali bin 'Abd Al-Quddus Al-Syinnawi Al-Mishri Al-Madani asal Mesir.

Dari Syibghat Allah ada setidaknya dua muridnya yang menjadi ulama yang melanjutkan penyebaran ajarannya yaitu Ahmad Al-Syinnawi dan Ahmad Al-Qusyasyi. Selanjutnya banyak murid Ahmad Al-Qusyasyi yang menjadi mata rantai penting dalam jaringan ulama, salah satunya yang dominan ialah Ibrahim Al-Kurani. Kemudian dari Ahmad Al-Qusyasyi dan Ibrahim Al-Kurani ini terdapat dua orang murid Jawi yang Azra temukan

dalam dokumentasi yaitu Syaikh Yusuf Taj al-Khalwati Al-Maqassari dari Sulawesi Selatan dan 'Abd Al-Ra'uf Al-Jawi Al-Fansuri Al-Sinkili dari Aceh.

Azra memaparkan secara deskriptif namun juga memberikan analisis di tiap penghujung bagian pembahasan. Seperti halnya diungkapkan bahwa sebenarnya hubungan saling-silang para ulama ini luar biasa rumit dan kompleks karena melibatkan banyak ulama-ulama internasional. Meski demikian, berdasarkan sumber-sumber yang ditemukan dapat dipastikan hubungan rumit itu menghasilkan komunitas intelektual internasional yang saling terjalin. Sehingga dapat menegaskan terjadinya transfer keilmuan Islam dari kawasan Islam di Timur Tengah ke Nusantara (Azra, 2002: 87).

Masih di bab yang sama, Azra memberikan analisis mengenai Sufisme dan posisi Syariat di Nusantara. Ia menyertakan kutipan langsung dari karya-karya Al-Sinkili, Al-Palimbani, Ibrahim Al-Kurani, dan Al-Sumaterani yang menunjukkan ketertarikan kaum Muslim di kepulauan Melayu-Indonesia akan ajaran sufistik-filosofis. Pembahasan mencakup daya tarik sufisme dan posisi syariat, oposisi awal terkait sufisme, kontroversi Wujudiyah, dan Pseudosufi. Azra menyoroti bagaimana sufisme menawarkan daya tarik spiritual dan intelektual yang kuat bagi banyak Muslim di Nusantara.

Sufisme tidak hanya menarik dari segi spiritual tetapi juga memberikan kerangka filosofis untuk memahami dunia dan Tuhan. Namun, ketertarikan ini tidak lepas dari kontroversi. Pada awalnya, ada oposisi kuat terhadap sufisme, terutama dari kalangan ulama yang khawatir akan penyimpangan dari ajaran syariat yang ketat. Salah satu kontroversi yang dibahas Azra adalah Wujudiyah, sebuah konsep sufisme yang mengajarkan tentang kesatuan eksistensial antara Tuhan dan makhluk. Kontroversi ini menciptakan perdebatan sengit di kalangan ulama dan masyarakat Muslim pada masa itu. Selain itu, Azra juga membahas tentang fenomena Pseudosufi, yakni mereka yang mengklaim sebagai sufi tetapi tidak mematuhi prinsip-prinsip sufisme yang sebenarnya.

Di bagian ketiga, Azra menulis tentang dua ulama Hadrami terkenal di Nusantara, yakni Sayyid Utsman dan Al-Habib Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri. Ia memaparkan biografi singkat kedua ulama tersebut. Sayyid Utsman, dikenal sebagai "mufti Betawi," merupakan tokoh kontroversial karena kedekatannya dengan Snouck Hurgronje. Sebaliknya, Sayyid Idrus Al-Jufri, yang berperan penting dalam pendidikan Islam di Sulawesi Tengah, memilih untuk menjauhkan diri dari politik dan tokoh politik tertentu. Salah satu hal yang kontroversial dari pemikiran Sayyid Utsman ialah penentangan keras Sayyid Utsman terhadap jihad yang dilakukan kaum Muslim melawan Belanda. Menurut Snouck, penentangan Sayyid Utsman ini disebabkan oleh ikatan Sayyid Utsman pada aturan Syariat yang kaku. Dalam pandangannya, syariat Islam hanya diperhatikan dalam masalah ritual dan menolak impuls politik apapun terhadap syariat. Namun jika melihat pendirian personalnya, Azra menyakini dengan jelas bahwa Sayyid Utsman bukanlah tokoh yang nonpolitik (Azra, 2002: 151).

Selanjutnya pada bagian keempat atau bagian akhir buku ini berfokus pada modernisme Islam pada abad ke-20. Terdapat tiga pembahasan yang diulas, yaitu pertama mengenai tiga jurnal yang menjadi perangkat penting dalam penyebaran ide-ide modernis tersebut, yakni jurnal *Al-Manar* yang diterbitkan Rasyid Ridha di Kairo, jurnal *Al-Imam* di Singapura, dan jurnal *al-Munir* di Padang, Sumatera Barat. Kedua tentang Syarikat Islam dan kerusuhan Anti-China, ketiga membahas Badiuzzaman Said Nursi dan Soekarno.

Terkait Badiuzzaman Said Nursi yang merupakan tokoh pendukung modernisme Islam asal Turki, kurang begitu dikenal di dunia Melayu-Indonesia secara keseluruhan. Meski demikian, terdapat hubungan yang berkelanjutan antara Nusantara dengan Turki di abad ke-20 terutama isu kekhalifahan Turki yang menjadi perbincangan di Nusantara. Dalam hal ini Azra juga membahas pemikiran Soekarno yang setuju dengan pemisahan

urusan agama dan Negara seperti yang terapkan Kemal Pasya Ataturk di Turki.

#### **4. Simpulan**

Historiografi Islam Indonesia era Kontemporer memiliki kecenderungan penulisan sejarah yang bersifat global dan total. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan penulisan sejarah global tersebut, sebagaimana yang ditekankan oleh Azyumardi Azra dalam karyanya, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Perspektif ini menegaskan bahwa perkembangan sejarah suatu wilayah tertentu tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di wilayah lainnya. Pendekatan seperti ini memberikan warna baru dalam historiografi di Indonesia yang sebelumnya bersifat nederlando-sentris dan Indo-sentris.

Dalam bukunya yang berjudul *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Azra mengulas beberapa pembahasan secara deskriptif-analitis, yaitu: pertama, mengenai Islamisasi perspektif global dan lokal. Kedua, tentang jaringan ulama kosmopolitan dan lokal. Ketiga, membahas ulama Hadrami dalam diaspora, dan keempat tentang modernisme Islam: stimulus global, respon lokal. Pemaparan Azra dalam buku ini sekaligus menegaskan bahwa Islam di Indonesia memiliki keterkaitan dengan Islam di kawasan-kawasan Islam lainnya.

#### **5. Referensi**

- Azra, A. (2002). *Historiografi Islam kontemporer: Wacana, aktualitas, dan aktor sejarah*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Mizan Media Utama.
- Dwifatma, A. (2011). *Cerita Azra: Biografi cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*. Erlangga.
- Fajruddin. (2018). *Historiografi Islam: Konsepsi dan asas epistemologi ilmu sejarah dalam Islam*. PrenadaMedia Group.

- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Hakim, L. (2018). Historiografi modern Indonesia: Dari sejarah lama menuju sejarah baru. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*.
- Hakim, L. (2017). *Azyumardi Azra sebagai sejarawan Islam*. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'imat, Budaya, Agama dan Humaniora*.
- Hakim, L., Arsa, D., Meria, A., & Sepridoni, S. (2020). Analisis historiografi terhadap pemikiran Azyumardi Azra dalam "Jaringan Ulama". *Jurnal Lektur Keagamaan*.
- Hakim, L., Rusli, R., Chaniago, D. M., & Meria, A. (2019). Sentralisasi Islam marginal: Kontribusi Azyumardi Azra dalam historiografi Islam Melayu Nusantara. *Journal Tsaqafah*.
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu sejarah: Sebuah pengantar*. Google Books.
- Mazlish, B. (1998). The new global history. *History and Theory*, 38(1), 1-20. <https://doi.org/10.1111/0018-2656.00035>
- Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (2013). *Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Putera, J. S. (2021). Historiografi Islam Indonesia kontemporer (Studi kajian buku *Api Sejarah* karya Ahmad Mansur Suryanegara). *Tarikhuna: Journal of History and History Education*.
- Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic synthesis in Java: A history of Islamization from the fourteenth to the early nineteenth centuries*. Allen & Unwin.